



THE IMPLEMENTATION OF ADIWIYATA PROGRAM IN DEVELOPING STUDENTS CIVIC DISPOSITION OF KARAWANG VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

Ika Latifah¹, Dadang Sundawa², Syaifullah³

¹ikalatifah97@gmail.com, ²dadangsundawa@upi.edu, ³syaifulsyam@upi.edu

¹SMK Negeri Purwasari

^{2,3}Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Article Information

Received: 5-5-2019
Revised: 28-5-2019
Accepted: 7-6-2019
Publishes: 28-6-2019

Keywords:

Adiwiyata Program, Civic Education, Civic Disposition, Environmental Awareness

ABSTRACT

This research is based on by the lack of environmental awareness that occurs among students Karawang Vocational High Schools, then there must be education that leads them to be able to maintain and manage a good environment through the program adiwiyata. This research uses qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques by interview, observation, documentation, and literature study. Data analysis techniques by data reduction, data display, conclusion and verification data, and data validity. The result of the research shows that (1) The values of civic disposition developed in the adiwiyata program are environmental, responsibility, honest, religious, mutual cooperation, discipline, comply with the social rules, conscious rights and obligations, nationalist and intelligent. (2) The relationship of environmental awareness to civic education is the knowledge of the values gained from the learning outcomes, the students should be able to apply the values in everyday life. This adiwiyata program becomes a place to apply the values to be achieved in every civic education learning activity.

IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC DISPOSITION SISWA DI SMK NEGERI 1 KARAWANG

Kata Kunci:

Program adiwiyata, Pendidikan Kewarganegaraan, Civic Disposition Peduli Lingkungan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kurangnya kepedulian lingkungan yang terjadi di kalangan siswa SMKN 1 Karawang, maka harus ada pendidikan yang mengarahkan mereka untuk dapat menjaga dan mengelola lingkungan yang baik yaitu melalui program adiwiyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta melakukan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai *civic disposition* yang dikembangkan dalam program adiwiyata yaitu karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, religius, gotong royong, disiplin, patuh aturan sosial, sadar hak dan kewajiban, nasionalis, dan cerdas. (2) Hubungan kepedulian lingkungan dengan pendidikan kewarganegaraan yaitu pengetahuan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran, siswa seharusnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Program adiwiyata ini menjadi wadah untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang ingin dicapai pada setiap pembelajaran PPKn.



PENDAHULUAN

Kesadaran lingkungan merupakan kesadaran pada diri seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan, sehingga individu tersebut akan menjaga dan melestarikan lingkungan tempat ia berada atau tempat ia tinggal. Kesadaran terhadap lingkungan harus dimiliki oleh setiap manusia karena hal tersebut merupakan faktor penting keberlangsungan kehidupan makhluk hidup.

Generasi muda yang akan memegang kendali kehidupan dalam bermasyarakat di masa yang akan datang, maka sudah sepantasnya bagi para generasi muda harus bijak dalam masalah kelestarian lingkungan. Generasi muda harus mendapatkan pendidikan yang mengarahkan mereka untuk dapat menjaga lingkungan dan terlibat dalam pengelolaan lingkungan yang baik.

Sekolah memerlukan upaya yang bersifat preventif, salah satunya yaitu melalui program adiwiyata. Menurut Draft Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang panduan program adiwiyata (2012, hlm. 3), program adiwiyata merupakan wahana yang baik dan ideal dimana diperoleh ilmu pengetahuan, norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata di dalamnya mencakup kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah untuk ikut serta dalam pengelolaan lingkungan. Program Adiwiyata ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan lebih memfokuskan implementasi program

adiwiyata dalam mengembangkan *civic disposition* siswa. *Civic disposition* merupakan salah satu komponen untuk membentuk warga negara yang baik. Menurut Quigley (1991), karakter warga negara (*civic disposition*) adalah karakter yang harus dimiliki warga negara untuk dapat menjadi warga negara yang baik dalam fungsi sosial dan kepentingan umum dari sistem demokrasi, hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menjadikan warga negara yang baik dan cerdas. Pendidikan kewarganegaraan juga mengajarkan pendidikan nilai dan moral kepada siswa untuk menumbuhkan karakter siswa. Nilai-nilai *civic disposition* sendiri telah berhasil diidentifikasi dan ditetapkan oleh Direktorat P-SMP yang harus dimiliki oleh siswa, kemudian menjadi indikator bagi guru dalam mengukur ketercapaian karakter siswa.

Sejalan dengan uraian di atas, program adiwiyata yang diterapkan di SMK Negeri 1 Karawang merupakan upaya sekolah untuk mendorong motivasi siswa agar peduli terhadap lingkungan dan lebih mengutamakan pada pelaksanaan. Pelaksanaan program adiwiyata dilakukan dengan berbagai metode agar dapat menerapkan 4 (empat) komponen program adiwiyata baik diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran khususnya pendidikan lingkungan hidup, maupun melalui berbagai program pembiasaan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi program adiwiyata dalam mengembangkan *civic disposition* siswa di SMKN 1 Karawang. Adapun berdasarkan uraian di atas, dijabarkanlah beberapa sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai *civic disposition* yang dikembangkan melalui program adiwiyata di SMKN 1 Karawang?
2. Bagaimana hubungan kepedulian terhadap lingkungan dengan pendidikan kewarganegaraan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Noor (2011, hlm. 33) mengemukakan bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 117) definisi metode penelitian deskriptif adalah “Metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara mampu mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasar kepada fenomena-fenomena yang ada”. Pemilihan penelitian dan metode tersebut dalam penelitian ini yaitu karena penelitian ini bertujuan memberi gambaran yang berkenaan dengan implementasi program Adiwiyata dalam mengembangkan *Civic Disposition* siswa di SMKN 1 Karawang pada saat penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini berlokasi di sekolah SMKN 1 Karawang, Jl. Pangkal Perjuangan Karawang, sebagai tempat pelaksanaan program adiwiyata. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Pelaksanaan analisis data dilakukan dengan reduksi, display, dan verifikasi data. Kemudian dilakukan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum diterapkan program adiwiyata, kondisi karakter siswa menurut hasil wawancara diketahui bahwa siswa bersikap acuh terhadap lingkungan. Siswa belum peka terhadap pengelolaan lingkungan seperti sampah yang berserakan masih dibiarkan, sampah itu tidak terpilah sesuai jenisnya, siswa baru bisa membuang sampah pada tempatnya tapi tidak bisa mengelola sampah itu serta lahan kosong di sekolah masih kurang dimanfaatkan dengan baik.

Menurut hasil wawancara, siswa menyadari apabila siswa tidak menjaga lingkungan maka akan memberikan dampak negatif yang akan dirasakan oleh siswa sendiri. Siswa melaksanakan kegiatan seperti penanaman pohon, pembuatan taman, pembersihan saluran air, dan kegiatan lainnya telah menimbulkan karakter peduli siswa terhadap lingkungan. Setiap organisasi siswa atau ekstrakurikuler diberikan sarana dan prasarana seperti lahan, tanah merah, tanaman, dan pupuk agar mereka bisa membuat taman. Taman tersebut bukan hanya dibuat semata-mata untuk tugas tetapi dalam pemeliharannya harus berkelanjutan.

Pengelolaan bank sampah dikoordinir oleh MPK dan BURIAL (Budak Rimba Alam), Kemudian melalui mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), siswa diberi tugas untuk menanam satu tanaman atau pohon dan diberi *labelling* nama tanaman tersebut. Guru tidak memeriksa satu persatu tanaman siswa tetapi siswa harus melaksanakan tugas tersebut. Sikap disiplin siswa muncul di mana siswa diharuskan operasi semut atau pemungutan sampah di lingkungan sekolah. Semua siswa selalu melaksanakan kegiatan tersebut. Siswa yang terlambat masuk sekolah diberikan sanksi berupa pembersihan lingkungan sekolah.

Seiring berjalannya kegiatan siswa telah menyadari hak dan kewajibannya. Siswa berhak mendapatkan tempat belajar yang nyaman dan aman, sedangkan kewajiban siswa yaitu harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah tersebut. Kegiatan program adiwiyata telah menumbuhkan cinta dan bangga kepada sekolah SMKN 1 Karawang yang dinilai memiliki nilai lebih dalam masalah pengelolaan lingkungan daripada sekolah lain. Selain itu siswa juga belajar mengolah SDA seperti membuat biopori, menanam pohon, dan membuat kerajinan tangan berdasarkan bahan dari lingkungan sekitar. Serta siswa menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan sampah dan barang bekas.

Sekolah menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi, di mana kurikulum tersebut merupakan kurikulum berwawasan lingkungan. Metode pembelajaran PKn yang diterapkan oleh guru PKn di SMK Negeri 1 Karawang untuk mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan yaitu *problem based learning* (PBL), kontekstual, *discovery learning* dengan memberikan contoh, masalah, atau materi yang dikaitkan dengan lingkungan dan kemudian dikaji oleh siswa.

Sedangkan menurut Budimansyah selaku dosen pendidikan kewarganegaraan, jika pembelajaran PKn di sekolah hanya memberikan ceramah dan ulangan, maka PKn tidak akan mengubah bagaimana siswa menjadi karakter cinta lingkungan. Metode pembelajaran PKn yang terbaik untuk siswa yaitu guru bukan mengajarkan materi PKn tapi mengajarkan Ber-PKn. Misalnya dalam PKn anak-anak harus gotong royong maka harus dipraktekan gotong royong, anak-anak belajar demokrasi maka harus dipraktekan belajar demokrasi, anak-anak harus cinta lingkungan maka harus dipraktekan langsung seperti berkebun dalam program adiwiyata.

Guru PKn harus terlibat dalam kegiatan program adiwiyata karena sebagai *moral training* bagi siswa. Menurut Budimansyah metode yang harus digunakan yaitu metode bagaimana siswa itu dilatih ber-PKn, metodenya apa saja tapi siswa harus ber-PKn bukan yang hanya menghafalkan materi yang disampaikan guru dalam bentuk ceramah saja tapi harus dipraktekan dan dibiasakan oleh siswa. Misal dalam berkebun maka siswa harus turun langsung ke lapangan bersama dengan guru PKn. Guru PKn harus punya keahlian lain diluar sebagai guru PKn, seperti jadi Pembina pramuka, sehingga guru PKn pada saat kuliah S1 harus ikut UKM atau organisasi dan departemen PKn harus mendaftarkan mahasiswanya yang ikut UKM.

Menurut Budimansyah hubungan PKn dengan peduli lingkungan sangat dekat karena PKn merupakan pelajaran untuk ber-PKn bukan menghafal pancasila. PKn dengan

lingkungan sangat dekat, guru PKn harus bisa mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan, Sekarang siswa akan sulit menjadi warga negara yang baik apabila belajar PKn tidak ber-PKn dan hanya menghafal nilai-nilai dan meteri PKn, dan yang melatih siswa ber-PKn itu guru PKn.

Menurut Budimansyah, program adiwiyata harus dilanjutkan terus menerus. Jika sekolah menggunakan pendekatan *champion*, biasanya kelemahan pendekatan tersebut setelah kejuaraan selesai sekolah langsung berhenti tidak melanjutkan kegiatan. Harusnya sekolah tidak hanya menggunakan pendekatan *champion* tapi juga menggunakan pendekatan *capacity*. Setiap sekolah harus mengembangkan kapasitasnya, sekolah adiwiyata sebagai sekolah berwawasan lingkungan walaupun tidak ada juara, berwawasan lingkungan itu harus dari hati. Minimal sekolah itu harus bersih dan itu harus dari hati.

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai *Civic Disposition* yang Dikembangkan melalui Program Adiwiyata di SMKN 1 Karawang

Pelaksanaan kegiatan program adiwiyata di sekolah SMKN 1 Karawang terdapat nilai-nilai *civic disposition* (karakter siswa) yang berkembang. Nilai-nilai *civic disposition* menurut Branson (Budimansyah, 2012, hlm. 9-10) terdapat karakter publik dan karakter privat yaitu menjadi anggota masyarakat yang independen, memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif, mengembangkan fungsi demokrasi konstitusional yang sehat. Berdasarkan identifikasi nilai-nilai karakter utama untuk mata pelajaran PKn yang dikemukakan oleh Direktorat PSMP (dalam Cholisin, 2011, hlm. 9-13), berikut adalah nilai-nilai *civic disposition* yang dikembangkan dalam

pelaksanaan program adiwiyata di SMKN 1 Karawang.

a. Peduli

Siswa menyadari apabila siswa tidak menjaga lingkungan maka akan memberikan dampak negatif seperti terjadi banjir dan kekurangan sumber air. Hal itu telah sesuai bahwa sikap peduli lingkungan adalah kesediaan diri untuk melakukan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan (Triwardani & Sarimin, 2013, hlm. 341). Melalui kegiatan program adiwiyata seperti penanaman pohon, pembuatan taman, pembersihan saluran air, dan kegiatan lainnya telah menimbulkan karakter peduli siswa terhadap lingkungan.

b. Tanggung jawab

Kegiatan yang melatih tanggung jawab yaitu pembuatan taman. Menurut Ridwan Halim (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 43) bahwa tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan. Setiap organisasi dan ekstrakurikuler diberikan sarana dan prasarana oleh sekolah agar bisa membuat taman. Taman tersebut harus dipelihara dan dirawat secara terus menerus.

c. Gotong Royong

Menurut Nasution (2009, hlm. 1) gotong royong merupakan bentuk kerjasama antar individu, antar individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok, yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan suatu kerjasama dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi untuk kepentingan bersama. Kerja sama terjalin antara tim pengembang program adiwiyata dengan guru yang mensosialisasikan bank sampah, kemudian pengelolaan bank sampah dikoordinir oleh MPK dan BURIAL (Budak Rimba Alam). Kegiatan lain yang mengharuskan gotong royong yaitu pembuatan taman, maupun untuk tidak membuang sampah sembarangan dan

memasukkan sampah sesuai jenis-jenisnya.

d. Jujur

Siswa diberi tugas untuk menanam satu tanaman atau pohon dan diberi *labelling* nama tanaman tersebut. Guru tidak memeriksa tanaman siswa dan mempercayakan kepada siswa bahwa hal tersebut bukanlah karena tugas tetapi karena sebuah keharusan, maka kejujuran dan tanggung jawab siswa sedang dilatih untuk merawat tanaman tersebut. Hal itu sesuai dengan Direktorat P-SMP bahwa salah satu indikator nilai jujur yaitu bertindak berdasarkan prinsip kebenaran yang diyakininya/hati nurani atau norma-norma sosial yang berlaku (Cholisin, 2011, hlm. 11).

e. Religius

Orang yang beriman senantiasa menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi siswa telah mampu menjaga lingkungannya menjadi bersih baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas.

f. Disiplin

Siswa diharuskan memungut sampah di lingkungan sekolah. Siswa yang terlambat masuk sekolah diberikan sanksi berupa pembersihan lingkungan sekolah. Sejalan dengan pernyataan Mac Millan Dictionary (dalam T. Tu'us, 2004, hlm. 30-31) bahwa disiplin adalah tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penugasan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Kegiatan program adiwiyata telah menuntut siswa agar disiplin baik terhadap diri sendiri maupun peraturan di sekolah.

g. Patuh pada aturan sosial

Saat siswa melaksanakan program adiwiyata dan mengikuti instruksi dari pihak sekolah, maka siswa telah mengikuti peraturan sekolah. Sekolah menghimbau kepada siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan siswa mengikuti aturan tersebut. Sesuai

dengan pendapat Direktorat P-SMP bahwa indikator patuh pada aturan sosial yaitu mematuhi tata tertib sekolah dan mematuhi norma, kebiasaan, adat dan peraturan yang berlaku (Cholisin, 2011, hlm. 10). Saat siswa tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah maka siswa tersebut tidak mematuhi aturan sekolah.

h. Sadar hak dan kewajiban

Siswa berhak mendapatkan tempat belajar yang nyaman dan aman, sedangkan kewajiban siswa harus menjaga dan memelihara lingkungan sekolah tersebut. Siswa akan mendapatkan hak setelah melaksanakan kewajibannya dalam konteks lingkungan. Hal itu sesuai dengan pendapat Direktorat P-SMP bahwa indikatornya yaitu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghargai hak-hak orang lain, dan melaksanakan kewajiban dengan baik (Cholisin, 2011, hlm. 10).

i. Nasionalis

Siswa menyadari manfaat yang dirasakan dari setiap kegiatan sehingga menumbuhkan cinta terhadap lingkungan khususnya bangga kepada sekolah SMKN 1 Karawang yang dinilai memiliki nilai lebih dalam masalah pengelolaan lingkungan. Indikator sikap nasionalis menurut Direktorat PSMP (Cholisin, 2011, hlm. 9) yaitu “sikap nasionalis diwujudkan dengan cara mengolah SDA seperti membuat biopori, menanam pohon, dan membuat kerajinan tangan berdasarkan bahan dari lingkungan sekitar.”

j. Cerdas

Kecerdasan siswa muncul saat siswa melihat suatu permasalahan mengenai lingkungan, siswa mampu bersikap sesuai fakta dan kondisi yang terjadi. Pada mata pelajaran PLH siswa diberikan pembelajaran untuk mengatasi masalah lingkungan. Jadi pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa siap dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru. Indikator cerdas menurut Direktorat P-SMP yaitu pikiran dan perilaku yang berupa reaksi yang

akurat terhadap pengalaman baru dan membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru (Cholisin, 2011, hlm. 10). Salah satunya siswa menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan sampah dan barang bekas.

Berdasarkan pemaparan di atas, telah sesuai dengan gagasan ekologi kewarganegaraan (*ecological citizenship*) yang berkaitan dengan identitas moral atau etika warga negara terhadap lingkungan yang menurut Deane Curtin (dalam Isin dan Turner, 2002, hlm. 297) bahwa “*The idea of ecological citizenship is promising because it resonates deeply with Western idea about what it means to lead a full human life*”.

2. Hubungan Kepedulian terhadap Lingkungan dengan Pendidikan Kewarganegaraan

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan salah satu komponen utama dari kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang secara umum mempunyai peran dalam mengantarkan warga negara untuk menjadi semakin dewasa dan tertib dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sari YM, 2014, hlm. 64). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui hubungan kepedulian terhadap lingkungan dengan pendidikan kewarganegaraan sangat dekat. Pelajaran PPKn dan pendidikan agama islam merupakan pelopor pendidikan karakter. Sebagaimana pernyataan Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 15) bahwa “Pendidikan kewarganegaraan haruslah menjadi pendidikan untuk membangun jati diri kewarganegaraan dengan pusat perhatian pada tiga “*strands*” atau garapan, yakni “*social and moral responsibility, community invlvement and political literacy*” yaitu pengembangan tanggung jawab sosial dan moral, melibatkan kemasyarakatan, dan kemelekipolitikan.” Dalam pendidikan kewarganegaraan, warga negara khususnya siswa dibangun jati dirinya untuk mengembangkan tanggung jawab sosial

dan moral. Sehingga pantas saja jika pelajaran PKn merupakan ujung tombak pendidikan karakter.

Program adiwiyata bukanlah sebuah program yang semata-mata merupakan kebijakan dari pemerintah, tetapi program adiwiyata menjadi sebuah wahana *moral training* atau latihan moral bagi siswa. Menurut Setiawan Deny (2013, hlm. 58) bahwa

Penerapan *moral training* dalam pembelajaran inovatif pada pendidikan berbasis karakter diharapkan dapat: (1) mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif; (2) memberi pengalaman belajar bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan; (3) peserta didik lebih kritis dan kreatif; (4) meningkatkan kematangan emosional; dan (5) mau berpartisipasi dalam proses perubahan.

Sehubungan dengan hal tersebut, sudah dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan program adiwiyata merupakan wahana untuk melatih moral siswa dan sebagai salah satu pendidikan karakter siswa. Sehingga sangat penting keterlibatan guru PKn dan guru PAI dalam penyusunan dan pengembangan kegiatan program adiwiyata.

Guru PKn tidak bisa mengajarkan nilai-nilai kebajikan hanya di dalam kelas melalui metode ceramah. Menurut salah satu guru PKn di SMKN 1 Karawang bahwa untuk mengajarkan peduli lingkungan, guru menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL), kontekstual, *discovery learning* dengan memberikan contoh, masalah, atau materi yang dikaitkan dengan lingkungan dan kemudian dikaji oleh siswa. Berdasarkan pandangan dosen pendidikan karakter, hal itu akan sulit bagi siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Hal itu sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011, hlm. 2) bahwa pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif. Guru

PKn harus berinovasi dan harus mengajarkan siswa ber-PKn bukan hanya memberikan ceramah materi tentang PKn. Misalnya dalam pelajaran PKn siswa harus mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan maka harus dipraktekan langsung dan bisa melalui kegiatan program adiwiyata ini. Sebagaimana menurut Somantri (2001, hlm. 166) fungsi PKn yaitu “Usaha sabar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar menjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.” Sehingga diperlukan kemampuan guru PKn untuk mengajarkan siswa ber-PKn.

Metode pembelajaran apapun boleh digunakan asalkan tetap pada prinsip bahwa guru PKn harus mengajarkan siswa ber-PKn. Artinya guru PKn harus memberikan contoh dan dipraktekan langsung kepada siswa mengenai nilai-nilai yang ingin dicapai sehingga hal itu dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah SMKN 1 Karawang telah menerapkan pendekatan komprehensif (Sudrajat, hlm. 53)

dalam pendidikan karakter seperti mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas, guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model dan mentor, menciptakan komunitas kelas yang peduli, mengajarkan karakter melalui kurikulum, memberlakukan pembelajaran kooperatif, mendorong dilakukannya refleksi moral, dan menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah.

Pendekatan tersebut dilaksanakan atas kolaborasi pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas seperti program adiwiyata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno (2013, hlm. 183) salah satu kegiatan yang dapat mengarahkan pada peningkatan karakter peserta didik secara efektif yaitu

proyek belajar kegiatan pelayanan masyarakat, seperti merawat lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *civic disposition* yang turut muncul dan berkembang seiring berjalannya pelaksanaan kegiatan program adiwiyata yaitu karakter peduli khususnya terhadap lingkungan, tanggung jawab, jujur, religius, gotong royong, disiplin, patuh pada aturan sosial, sadar hak dan kewajiban, nasionalis, dan cerdas.
2. Hubungan kepedulian lingkungan dengan pendidikan kewarganegaraan sangatlah erat. Warga negara yang cerdas dan baik akan mampu mengatasi permasalahan yang ada termasuk permasalahan lingkungan. Pengetahuan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran, seharusnya siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian bagi guru PPKn kegiatan program adiwiyata ini dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang ingin dicapai pada setiap pembelajaran PPKn.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandy, I. (2014). *Pendidik Pemimpin, Mendidik Pemimpin, Memimpin Pendidik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Cholisin. (2011). *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. Makalah pada Kuliah Umum Jurusan PPKn FKIP UAD, Yogyakarta.
- Danial, E dan Wasriah, N. (2009). *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Tahun 2010.
- Draft Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang panduan program adiwiyata.
- Isin, E.F., Turner, B.S. (ed). (2002). *Handbook of Citizenship Studies*. London: Sage Publication.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: Umm Press.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurmalina, K & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium UPI.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Adiwiyata
- Patriana, Wahyu Ria dkk. (2017). Pengembangan Subjek Spesifik Pedagogi Penguatan Kesiapan Berperilaku Ramah Lingkungan Pada Materi Geografi Lingkungan Hidup. *Jurnal GeoEco*, 3 (2), hlm. 187.
- Quigley, dkk. (1991). *Civitas : A Frame*. Calabassas: Center For Civic Education.
- Rahmat, dkk, (2013). *Pembelajaran PPKn*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, YM. (2014). *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (57). hlm. 58.

- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), hlm. 53-54.
- Triwardani, R. (2013). Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan melalui kegiatan Bank Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3 (1), hlm. 341.
- Tu'us, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gresindo.
- Wibowo. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Wibowo, Heru dan Budimansyah. (2016). *Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4 (4), hlm. 178-182.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winataputra dan Budimansyah. (2007). *Civic Education. Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulandari, R. (2016). Metode Kunjungan Lapangan untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Pedagogia*, 5 (1), hlm. 76.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.